

Pemanufaktur Keramik Tak Gentar Hadapi AC-FTA

SERANG—Pemanufaktur keramik tetap optimistis mampu menguasai pasar keramik dalam negeri, meskipun Asean China Free Trade Agreement (AC-FTA) telah berlaku sejak 1 Januari 2010 lalu.

Menurut *Chief Executive Officer* (CEO) PT Arwana Citramulia Tbk (Arwana) Tandean Rustandy, keramik produksi dalam negeri akan lebih mudah menguasai pasar domestik karena kualitasnya masih lebih baik dibanding produk keramik Tiongkok, meskipun harga keramik Tiongkok jauh lebih murah.

"Kalau harganya rendah tapi kualitasnya jelek, orang tidak akan mau membeli," ujar Tandean di sela kunjungan kerja Wakil Menteri Perindustrian (Wamenperin) Alex Re-traubun di pabrik II Arwana, Serang, Senin (22/2).

Dia menambahkan, produk keramik Indonesia umumnya telah memperoleh sertifikat standar nasional Indonesia (SNI) sehingga telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah.

Biaya produksi keramik domestik yang relatif rendah, menurut Tandean, juga menjadikan pihaknya optimistis bisa meningkatkan kapasitas produksi dan penjualan pada tahun ini. Dia mencontohkan, kebutuhan gas pabrik keramik di Indonesia merupakan yang terendah di dunia. "Di Tiongkok, tidak ada pabrik keramik yang pemakaian gasnya hanya 1,79 mmbtu per m²," tutur dia.

Tandean menandatangani, dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi serta menambah kapasitas produksi, Arwana selalu berinvestasi di bidang teknologi dan ekspansi lini pabrik. "Kami telah meremajakan mesin pabrik, sehingga konsumsi gas berkurang dari 2,09 mmbtu per m² pada tahun lalu menjadi 1,79 mmbtu per m² pada tahun ini," ujar dia.

Sementara itu, Arwana juga telah merampungkan pembuat-pabrik III C di Gresik, Jawa Timur untuk memenuhi target

penjualan tahun ini, yang diprediksi mencapai 37,1 juta m², atau meningkat 125% dibanding total penjualan pada 2009 lalu, yakni 29,8 juta m². "Target omzet kami pada tahun ini mencapai Rp 900 miliar," tambah dia.

Total produksi keramik Arwana tahun ini diharapkan mencapai 40 juta m². Untuk tahun ini, Arwana berencana berinvestasi Rp 100 miliar untuk menambah lini produksi di pabrik II, Serang, Banten. "Realisasi investasi tahun ini akan tercapai pada 2011 mendatang," tutur Tandean.

Di tempat yang sama, Sekjen Asosiasi Aneka Keramik Indonesia (Asaki) Elisa Sinaga juga optimistis industri keramik domestik akan tetap bertumbuh meskipun AC-FTA telah diberlakukan. Hal tersebut, kata dia karena keramik masuk dalam daftar *sensitive list* yang diberlakukan pemerintah. "Untuk keramik, bea masuk masih 20%, sementara untuk *tableware* (pecah belah) masih 30%," tutur Elisa.

Sementara bea masuk 0% akan diberlakukan bertahap mulai 2012. Hal lain yang mendukung pertumbuhan industri keramik nasional tahun ini, menurut dia, karena keramik sudah menjadi kebutuhan hidup, khususnya di perumahan. "Kebutuhan keramik di Indonesia saat ini masih 1 m² per kapita, tapi saya optimistis terus bertambah seiring pertumbuhan ekonomi," tutur dia. Faktor lain yang mendukung pertumbuhan tersebut yakni ketersediaan bahan baku dan sumber energi seperti gas.

Asaki juga meminta pemerintah fokus terhadap pemenuhan kebutuhan gas untuk industri keramik nasional. "Sebagai negara produsen gas, mestinya pemerintah dan PGN (Perusahaan Gas Negara) lebih memfokuskan untuk memenuhi kebutuhan gas industri dalam negeri," harap dia.

Elisa juga meminta pemerintah menjual gas untuk industri dengan mata uang rupiah, tidak dengan mata dolar AS seperti selama ini. (c130)